

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dan dibutuhkan setiap manusia. Pendidikan diberikan bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk memberikan harapan kepada setiap orang untuk memiliki kepribadian yang kuat. Oleh karena itu, proses pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, tentunya sangat memerlukan perubahan orientasi dalam beberapa aspek sistemiknya. Ini terutama berlaku untuk proses pembelajaran, bimbingan, dan kemampuan yang harus dipelajari.

Di sekolah, siswa tidak hanya harus dididik dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus dilatih untuk memiliki kecerdasan emosi yang sesuai dengan perkembangan mereka. Mereka akan menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah harus membantu siswa memahami kekuatan mereka, memahami peluang dan tantangan lingkungan, dan merencanakan masa depan mereka sebagai warga masyarakat yang mandiri dan produktif. Ini akan memastikan bahwa siswa menjadi lulusan yang diharapkan.

Untuk menyelesaikan masalah ini, pendidikan harus terus memperbaiki sumber daya manusianya. Perubahan ini harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan, seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa "Pendidikan

merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan”.

Berdasarkan undang-undang di atas, penulis menyimpulkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang-orang mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan tidak hanya bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Selain itu, pendidikan juga dapat berupaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran manusia. Dalam hal ini, pendidikan nasional sejalan dengan konsep Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam adalah "Suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan menenuhi tujuan kehidupannya secara lebih efektif dan efisien", menurut definisi operasional”.

Pendidikan Islam harus berlangsung secara bertahap untuk membangun dan mengembangkan manusia dari aspek kerohanian dan fisiknya. Pematangan adalah tujuan akhir dari optimalisasi pertumbuhan atau perkembangan, dan hanya dapat dicapai melalui berbagai proses yang mengarah pada tujuan akhir.

Oleh karena itu, berdasarkan pembicaraan di atas, tujuan pendidikan Islam mencakup dua komponen utama: mendekatkan diri pada Allah (mendekatkan diri pada-Nya) dan memberikan kebahagiaan kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat. Allah akan memberikan derajat yang lebih tinggi kepada mereka yang

memiliki iman yang baik dan banyak pengetahuan karena betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital pada saat ini, kebanyakan pada kehidupan manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan¹.

Seiring dengan kemajuan teknologi di era digital tentunya akan menghasilkan berbagai teknologi yang canggih dan semakin pesat yang akan berdampak pada pergaulan remaja, baik positif maupun negatif.

Dampak positif teknologi digital diantaranya sebagai sarana penyampaian informasi, mempermudah akses terhadap informasi baru, media sosial dapat mempertemukan dengan orang baru, membantu mencari bahan pelajaran bagi peserta didik, media hiburan dan sebagai sarana komunikasi. Sedangkan dampak negatif teknologi digital yaitu menyebabkan anak bersifat individual, temperamen, munculnya berita tanpa tanggung jawab, rentannya Kesehatan mata, tidak bisa menikmati hidup, radiasi alat hasil teknologi membahayakan Kesehatan otak anak, maraknya kasus penipuan lewat sms atau telepon, mudahnya mengakses video

¹ Mustika, H., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). Urgensi Filsafat Ilmu Dalam Bimbingan Konseling Di Era Digital. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(2), 116-124.

porno, anak dapat melupakan tugas-tugas serta ibadah, dan anak dapat menjadi sasaran kejahatan².

Adapun hal lain, siswa dapat dengan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, seperti malas, tidak sabar, cepat bosan, menyelesaikan masalah dengan cepat, dan ingin semuanya praktis. Namun, manfaatnya adalah peserta didik akan semakin kreatif, memiliki kepercayaan diri yang lebih besar, ingin diakui, dan selalu terlibat dengan teknologi.

Solusi logis untuk mendampingi siswa di era digital ini memerlukan seorang pembimbing yang memahami berbagai kondisi siswa. Guru bimbingan konseling, sebagai konselor, memiliki peran penting dalam mengatasi masalah ini dan tahu bagaimana memberikan pelayanan yang tepat kepada siswa.

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli memiliki kemampuan untuk melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan atau saran oleh seorang ahli kepada seseorang, baik kelompok maupun perseorangan, dengan tujuan agar setiap individu dapat memahami dirinya sendiri, mengenal lingkungannya

² Fitrianingtyas, A., & Jumiatioko, J. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 336-346.

dan mampu merencanakan masa depannya sendiri. Bimbingan diberikan untuk mengatasi berbagai masalah atau kesulitan seseorang.³

Adapun pengertian konseling merupakan kegiatan dimana beberapa orang berkumpul untuk mendapatkan pengertian atau pemahaman dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Konseling sendiri berasal dari kata ‘counselium’ yang memiliki arti ‘bersama’ atau ‘berbicara bersama’.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses di mana seorang konselor (guru konseling) memberikan bantuan kepada seorang individu (siswa) secara pribadi. Dalam proses ini, berbagai teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling digunakan dengan tujuan untuk mengarahkan dan memberikan solusi alternatif kepada para siswa dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Dalam hal ini, madrasah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa berhasil dalam belajar. Madrasah harus dapat membantu siswa mengatasi masalah yang muncul dalam kegiatan belajar.

Adanya layanan bimbingan dan konseling di madrasah dalam situasi seperti ini sangat penting untuk membantu siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah. Konseling tidak hanya berfokus pada masalah belajar siswa, tetapi juga dapat

³ Lubis, A. F. L. A. F., Nur, D. N. A. Z. D., Zayuda, A., Suryani, M. W. S. M. W., & Dongoran, R. D. R. (2024). Pendekatan Berbasis Solusi dalam Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Masalah Perilaku Siswa. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 730-741.

⁴ Nasution, F., Adella, M., Walidaini, I., Harahap, M., & Marselina, L. (2024). Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan dan Peran Guru Bimbingan Konseling. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 39-47.

berfokus pada perilaku dan moral siswa selama proses pembentukan kepribadian. Siswa harus dipersiapkan untuk mengembangkan ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat dan sebagai anggota sekolah.

Dalam kebanyakan kasus, ketentuan tersebut terdiri dari kumpulan nilai, norma sosial, dan pandangan hidup yang terintegrasi dalam sistem budaya dan berfungsi sebagai referensi hidup. Sederhananya, diharapkan bahwa bimbingan konseling dapat membantu para individu menuju arah yang baik

Proses mengubah perilaku atau akhlak ke arah yang lebih baik juga sering dikaitkan dengan bimbingan dan konseling. Dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan akhlak harus menjadi prioritas utama. Ini karena agama ini dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan dikatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak. Ajaran Islam sangat penting dalam perkembangan kemanusiaan karena latar belakang historis asal-usulnya yang mengabaikan moralitas individu dan kolektif.

Menghidupkan kembali nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam Alquran menjadi sangat penting dan sangat penting. Menjadikan pribadi Rasulullah saw. sebagai contoh yang baik (Uswatun Hasanah) adalah salah satu cara untuk memiliki dan senantiasa berakhlak mulia, karena sifat-sifat mulia dan terpuji yang ada padanya dapat menjadi pedoman bagi umatnya.

Rasulullah saw. memiliki kemampuan untuk mengubah masyarakat Arab jahiliyah dengan akhlak, budi pekerti, dan iman yang kuat. Dalam hal pendidikan akhlak, akhlak harus selalu dibangun, dan ajaran Islam berfokus pada akhlak. Ini

dapat dilihat dari salah satu tujuan kerasulan Nabi Muhammad saw., yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, pembinaan akhlak terhadap remaja, khususnya siswa, sangat penting dilakukan. Ini karena usia remaja ialah usia yang bergerak dan mudah terpengaruh oleh keadaan dirinya sendiri dan kurangnya pengetahuan, pikiran, dan pengalaman yang diperlukan untuk menuju dewasa. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk membina akhlak siswa, salah satunya adalah melalui pendekatan melalui teman sebayanya. Semakin mereka dekat dan bergaul, semakin baik akhlak mereka, dan temannya akan lebih mudah mengikutinya daripada memberi nasihat kepada orang tua.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lingkungan di mana seseorang dibesarkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka berperilaku. Dalam hal bimbingan konseling untuk membina akhlak siswa, khususnya di era digital, bimbingan konseling sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak siswa, karena setiap siswa memiliki kepribadian dan tingkah laku yang berbeda-beda, dan beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lingkungan di mana seseorang dibesarkan memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana mereka berperilaku. Karena setiap siswa memiliki kepribadian dan tingkah laku yang berbeda-beda, dan beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, bimbingan konseling sangat penting untuk

meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak siswa ketika melakukan konseling untuk membina akhlak siswa, khususnya di era digital.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangkajen, yang berdiri sejak tahun pelajaran 1984, menggunakan pendekatan pengorganisasian proses belajar yang menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu kurikulum. Dengan metode ini, setiap mata pelajaran dan aktivitas madrasah tetap mengikuti ajaran dan nilai-nilai Islam. Selain itu, MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta mengutamakan keterpaduan dalam metodologi pembelajaran.

MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta ini mempunyai Visi yaitu “Terbentuknya generasi yang beriman dan bertaqwa, toleran dan nasionalis, menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dan budaya, unggul dalam IPTEK, berdaya guna, berwawasan lingkungan, bersikap kreatif, inovatif, dan kompetitif di era global serta siap menjadi kader persyarikatan dan bangsa”. Adapun karakteristik para siswa khususnya pada kelas VIII di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta tentunya sangat beragam yakni adanya para siswa yang rajin, penurut, sopan, aktif, pendiam, cerewet, dan malas.

Siswa tertentu memiliki kepribadian yang kurang dinamis; mereka lebih suka menyendiri, menghindari bentuk pengintimidasian saat menghadapi kesulitan belajar, dan kurang percaya diri saat berbicara tentang pendapat mereka di kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru BK di kelas VIII MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta, peneliti akan membahas masalah ini secara khusus.

Penelitian ini akan membahas masalah ini secara khusus karena ada masalah terkait dengan kehadiran layanan bimbingan konseling dan kondisi akhlak yang terjadi di kalangan siswa di era digital yang berkembang.

Ada beberapa masalah yang dihadapi siswa, seperti kurangnya antusiasme siswa terhadap pelajaran dan penggunaan gadget sesekali selama jam pelajaran, meskipun larangan tersebut telah diberlakukan di madrasah. Beberapa siswa di kelas VIII MTs Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta mengalami perilaku pengintimidasian psikologis bukan fisik, dan sebagian besar dari mereka telah menerima Tindakan Teguran.

Kurangnya keinginan siswa untuk mendapatkan bimbingan konseling, sehingga beberapa di antara mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Oleh karena itu, pembinaan akhlak siswa oleh guru bimbingan dan konseling sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari perkembangan di era digital, khususnya terkait dengan berbagai masalah

Untuk tujuan penelitian ini, peneliti melihat siswa dan siswi kelas VIII sebagai remaja yang sangat aktif menggunakan berbagai aplikasi media sosial, terutama mereka yang baru saja memulai pendidikan menengah dan sangat membutuhkan berbagai bentuk pembinaan moral yang intensif di madrasah agar mereka dapat menghindari.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan mengenai berbagai fenomena-fenomena yang terjadi pada latar belakang diatas maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan pada siswa

yang tentunya terdapat di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta judul dalam penelitian yaitu **“Implementasi Bimbingan Koseling Dalam Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Karengkajen Kota Yogyakarta.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran akhlak siswa kelas VIII pada era digital di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling melalui pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta?
3. Apa sajakah hambatan yang terdapat pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta di era digital?
4. Bagaimana solusi dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi khususnya dalam pembinaan akhlak siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta di era digital melalui penerapan layanan bimbingan konseling?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka peneli dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak siswa kelas VIII pada era digital di MTs

Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta .

2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan konseling melalui pembinaan akhlak di era digital pada siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.
3. Mengetahui hambatan yang terdapat pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta di era digital.
4. Mengetahui solusi dalam mengatasi berbagai hambatan dalam pembinaan akhlak pada siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Yogyakarta pada era digital melalui penerapan layanan bimbingan konseling.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini secara teoritis dapat mengembangkan ilmu konseling islam dengan implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak di era digita pada siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah KarangkajenYogyakarta.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi dalam melaksanakan penerapan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak

di era digital pada siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta.

2. Secara praktis

- a) Bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya diharapkan menjadi acuan dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.
- b) Bagi Universitas diharapkan dapat menjadi alat bagi Universitas untuk meningkatkan pembelajaran mahasiswa, yang mengarahkan mereka kepada penelitian dan karya-karya yang lebih berkualitas.
- c) Bagi Guru dan Sekolah diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan bimbingan konseling kelompok dan menjadi referensi dalam meningkatkan dan memfasilitasi guru itu sendiri.

E. Sistematika Penulisan

Alur penelitian dan karya ilmiah dari penelitian akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Bagian BAB I Pendahuluan ini meliputi materi latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan mengapa penelitian ini dilakukan, hasil pembahasan. Catatan kaki pada penelitian ini memberikan konteks yang akan direncanakan bersama dilema yang diungkap oleh para akademisi melalui sintesa kondisi ideal dan aktual, yang kemudian disempurnakan menjadi rumusan masalah. Bukti dari latar belakang juga menunjukkan pentingnya melakukan penelitian ini.

Bagian BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Bagian ini mencakup informasi latar belakang studi sebelumnya dan kerangka teoritis yang relevan dengan isu-isu Kesenjangan penelitian harus diidentifikasi untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan di masa depan. Peneliti akan mendapatkan ide-ide baru dari perbandingan ini yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam pekerjaan mereka sendiri. Pengembangan kerangka teoritis yang sistematis dan ketat. Landasan teori kerangka konseptual penelitian ini. Sehingga penelitian dapat dilakukan sehingga mencapai tujuannya.

Bagian BAB III Metodologi Penelitian meliputi metode penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, termasuk dasar pemikiran, tujuan penelitian, variabel penelitian, jenis, dan sumber data, dijelaskan secara rinci di bawah ini. Termasuk metode pengumpulan data, alat studi, dan analisis statistik dari informasi yang dikumpulkan. Untuk menentukan langkah-langkah dalam pengumpulan dan analisis data, diperlukan metodologi penelitian. Ada dua jenis utama metode penelitian, pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian biasanya digunakan sesuai dengan jenis informasi yang dikumpulkan. Jika jenis datanya numerik, maka pendekatan kuantitatif adalah yang terbaik. Juga, jika itu adalah deskripsi atau analisis, pendekatan kualitatif dapat digunakan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Kesimpulan, bagian ini membahas hasil dan analisis penelitian; bagian analisis dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipecah menjadi beberapa bagian yang lebih kecil yang berfungsi sebagai sub-analisis. Data penelitian yang dianalisis dapat digunakan untuk menyempurnakan

upaya penelitian di masa depan. Data penelitian yang terkumpul selanjutnya akan diolah untuk interpretasi. Hasil dari penelitian akan diketahui setelah dilakukan analisis. Hasil disajikan dalam format yang sesuai dengan metodologi penelitian yang digunakan. Jika pendekatan kuantitatif murni digunakan, informasi yang dihasilkan akan benar-benar tidak dapat diandalkan. Meskipun demikian, hasil numerik lebih khas dalam penelitian kuantitatif, namun hal ini tidak menutup kemungkinan deskripsi. Setelah mengetahui hasil analisis dari proses pengambilan data, langkah selanjutnya adalah masuk ke tahap eksplikasi. Diskusi diperlukan agar peneliti dapat mengambil kesimpulan yang menarik dari penelitian yang sedang berlangsung. Peneliti menawarkan kesimpulan, teori, dan saran mereka di bagian akhir, penutup. Para peneliti memberikan ringkasan yang komprehensif tentang temuan mereka dari semua studi yang relevan di bagian kesimpulan. Analisis bagian ini didasarkan pada temuan penelitian dan merinci langkah selanjutnya yang dapat diambil oleh mereka yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Secara terarah, ada dua set bukti yang berbeda:

1. Saran untuk memperluas penelitian dengan diadakannya penelitian lanjutan.
2. Saran dalam pengambilan keputusan atau kebijakan-kebijakan terkait.